



Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Rantau

Yosepha Hapsari Lembunai^{1*}, R. Pasifikus Ch. Wijaya², Marleny Purnamasary Panis³

¹⁻³ Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Alamat : Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, NTT, Indonesia

Korespondensi penulis: yosepha.h.lembunai@gmail.com*

Abstract. *Students who live away from home often face various challenges in the adaptation process, ranging from separation from family, demands for independence, to adjustment to a new environment. These factors can increase the risk of feelings of loneliness and psychological problems, and potentially reduce their subjective well-being. This study aims to explore the relationship between social support and subjective well-being among students who live away from home, and to analyze the relationship between each aspect of social support and subjective well-being. The method used in this study is a quantitative approach with a correlational design, and the sampling technique applied is accidental sampling. The population of the study was students who lived away from home, with a sample size of 384 participants. The instruments used in this study included the Multidimensional Scale of Perceived Social Support, the Satisfaction With Life Scale, and the Positive Affect Negative Affect Schedule. The results of the analysis showed a significant positive relationship between social support and subjective well-being, with a p value <0.001. In addition, the correlation analysis of the three aspects of social support showed that each aspect had a significant relationship with subjective well-being. These findings indicate that social support is one of the key factors influencing the subjective well-being of students who live away from home. Thus, it is crucial for students to build a strong social support network to improve their well-being during their time away from home. This research provides valuable insights for developing support programs for students living away from home to help them adapt better. Furthermore, support from friends, family, and the surrounding community can help students cope with the stress and challenges they face during their time away from home. This suggests that building positive social relationships is crucial for their mental and emotional well-being.*

Keywords: *Regional Students, Social Support, Subjective Well-being, Adaptation, Psychological Problems.*

Abstrak. Mahasiswa yang merantau sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi, mulai dari perpisahan dengan keluarga, tuntutan untuk mandiri, hingga penyesuaian dengan lingkungan baru. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan risiko munculnya perasaan kesepian dan masalah psikologis, serta berpotensi menurunkan kesejahteraan subjektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif di kalangan mahasiswa rantau, serta untuk menganalisis hubungan antara masing-masing aspek dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dan teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah accidental sampling. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah mahasiswa rantau, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 384 partisipan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Multidimensional Scale of Perceived Social Support, Satisfaction With Life Scale, dan Positive Affect Negative Affect Schedule. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif, dengan nilai $p < 0,001$. Selain itu, analisis korelasi terhadap ketiga aspek dukungan sosial menunjukkan bahwa masing-masing aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa yang merantau. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka selama menjalani kehidupan di perantauan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program dukungan bagi mahasiswa rantau untuk membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat membantu mahasiswa mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi selama masa perantauan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun hubungan sosial yang positif sangatlah krusial untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Kata kunci: Mahasiswa Rantau, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Subjektif, Adaptasi, Masalah Psikologis.

1. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Perguruan tinggi juga menjadi tujuan utama mobilitas pendidikan bagi pelajar Indonesia, dengan banyak individu rela meninggalkan daerah asal untuk mengakses institusi dengan kualitas yang dianggap lebih baik dari daerah asalnya. Individu yang secara sukarela memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di luar daerah asalnya ini disebut sebagai mahasiswa rantau. Fenomena perantauan pendidikan ini terutama didorong oleh keterbatasan kualitas perguruan tinggi di daerah serta keinginan untuk memperoleh kesempatan belajar yang lebih baik (Permata & Listiyandini, 2015).

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau melibatkan proses adaptasi yang tidak sederhana, karena terjadi perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut mencakup berpisah dari orang tua, menghadapi tuntutan untuk hidup mandiri, serta beradaptasi dengan teman-teman baru yang memiliki latar belakang beragam (Istanto & Engry, 2019). Besarnya tuntutan mereka untuk menjadi lebih mandiri saat memasuki lingkungan baru, kerap kali membuat mahasiswa rantau lebih rentan mengalami kesepian (Halim & Dariyo, 2016). Kesepian dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis serius, seperti gangguan kepribadian, penurunan fungsi kognitif, serta peningkatan gejala depresi (Pramasella, 2019). Dampak negatif lainnya meliputi rasa bosan, perasaan tidak diterima, kesulitan berinteraksi, kecenderungan menarik diri, serta hambatan dalam menyelesaikan masalah (Coşan, 2014).

Simanjuntak dkk., (2021) menjelaskan bahwa perasaan kesepian dan rentan timbul karena minimnya dukungan sosial yang biasanya mereka peroleh di rumah. Dukungan sosial yang dimaksud mencakup informasi atau umpan balik dari individu lain maupun masyarakat, yang menunjukkan penghargaan, kasih sayang, penghormatan, keterlibatan, serta kepedulian terhadap komunikasi yang baik (Sulfemi & Yasita, 2020). Individu yang mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki kemampuan untuk memperkuat dan meningkatkan persepsi mereka terhadap kesejahteraan subjektif yang dialami (Sagiv & Schwartz, 2000). Peran dukungan sosial juga memengaruhi kemampuan adaptasi individu dalam lingkungan baru. Mahasiswa rantau dengan dukungan sosial tinggi dari teman dan orang tua cenderung lebih mampu menjalin hubungan positif, mandiri di tempat baru, dan memiliki tujuan hidup (Kurniawan & Eva, 2020). Sebaliknya, kurangnya dukungan dari figur penting dapat menyebabkan ketidakmampuan menerima diri, kesulitan membangun hubungan dekat, serta

stagnasi yang menghambat perkembangan. Rendahnya dukungan sosial yang diterima ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau (Pasya & Pratisti, 2023).

Kesejahteraan subjektif sendiri adalah konsep yang menggambarkan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, baik secara emosional maupun kognitif (Diener, 1984). Konsep ini terdiri dari tiga komponen utama: aspek kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (afek positif dan afek negatif). Kepuasan hidup, sebagai aspek kognitif, adalah hasil evaluasi individu terhadap kehidupan mereka dan kualitas kepuasan hidup yang dirasakan (Rulanggi dkk., 2021), serta memiliki korelasi kuat dengan indikator kualitas hidup objektif (Diener & Suh, 1997). Sementara itu, aspek afektif (afek positif dan afek negatif) merepresentasikan emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap berbagai bidang kehidupan. Mahasiswa perantau yang kesulitan menerima kekurangan diri sering mengalami stres, terutama karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga diperlukan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi (Al Amelia dkk., 2022). Dengan kesejahteraan subjektif yang baik, mahasiswa perantau dapat berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari dan menjalani aktivitas perkuliahan tanpa terbebani oleh masalah-masalah yang muncul.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan pada mahasiswa rantau telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Hasibuan dkk., 2018) menemukan hubungan positif antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Kurniawan & Eva (2020) juga mengidentifikasi korelasi kuat antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, Istanto & Engry (2019) mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Meskipun studi-studi ini telah menggali hubungan antara variabel tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam pengujian hubungan spesifik dari masing-masing aspek dukungan sosial (seperti dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat) terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau. Sebagian besar penelitian menguji korelasi secara umum dan belum secara rinci mencari hubungan masing-masing sumber dukungan terhadap komponen kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan secara keseluruhan dukungan sosial dan hubungan tiga aspek dukungan sosial yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan orang terdekat, dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau.

2. KAJIAN TEORITIS

Diener (1984) dalam artikelnya yang berjudul “*Subjective Well-Being*” menjelaskan bahwa faktor eksternal, seperti hubungan sosial, memainkan peran penting dalam menentukan

tingkat kesejahteraan subjektif seseorang. Menurut Diener, individu yang memiliki relasi sosial yang kuat dan mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungannya cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Hal ini karena dukungan sosial memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui dua cara utama. Pertama, dukungan sosial dapat meningkatkan emosi positif dengan memberikan pengalaman menyenangkan dan rasa kebersamaan. Kedua, dukungan sosial dapat mengurangi emosi negatif dengan membantu individu mengatasi masalah dan mengurangi stres. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kepuasan hidup, tetapi juga pada keseimbangan emosional yang lebih baik.

Teori Diener ini diperkuat oleh penelitian Cohen & Wills (1985) yang mengemukakan konsep *Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis*. Menurut Cohen & Wills, dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap dampak negatif stres. Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa nyaman dan kepuasan hidup secara langsung, tetapi juga membantu individu mengatasi situasi stres dengan lebih efektif. Cohen & Wills menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif dari kejadian yang tidak menyenangkan dan meningkatkan emosi positif, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan subjektif yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan metode yang digunakan yaitu survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa rantau dengan karakteristik: berusia 18-25 tahun, melanjutkan perkuliahan di kota Kupang, tinggal di rumah atau kos. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah sampel yang diperoleh menggunakan perhitungan rumus Lemeshow sebesar 384 sampel. Adapun kriteria sampel yaitu mahasiswa/i rantau, berusia 18-25 dan bertempat tinggal di kos atau rumah, bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Survei dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket), dengan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS). Khusus variabel kesejahteraan subjektif, dikarenakan alat ukur yang digunakan ada dua (SWLS dan PANAS) dan memiliki jumlah item serta skala likert yang berbeda, maka untuk mendapatkan total skor, pengukuran dihitung dengan rumus kesejahteraan subjektif = SWLS + BAL, dimana BAL = PA – NA. Data

dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan *software* SPSS. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui arah hubungan ini dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Subjektif

Kategorisasi	Frekuensi	
	Dukungan Sosial	Kesejahteraan Subjektif
Rendah	14 (3,6%)	8 (2,1%)
Sedang	98 (25,5%)	266 (69,3%)
Tinggi	272 (70,8%)	110 (28,6%)

Distribusi tingkat dukungan sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 272 responden (70,8%), berada dalam kategori dukungan sosial tinggi. Sementara itu, kelompok dengan dukungan sosial sedang mencakup 98 responden (25,5%), dan 14 responden (3,6%) termasuk dalam kategori rendah. Adapun distribusi tingkat kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 266 responden (69,3%), berada dalam kategori kesejahteraan subjektif sedang. Sementara itu, kelompok dengan kesejahteraan subjektif tinggi mencakup 110 responden (28,6%), dan 8 responden (2,1%) termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Secara Keseluruhan

	Korelasi Pearson	Sig. (2-tailed)
Dukungan sosial	0,557**	<0,001
Kesejahteraan subjektif	0,557**	<0,001

Berdasarkan tabel di atas, analisis statistik korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel kesejahteraan subjektif, yang mana terdapat hubungan positif signifikan dengan derajat hubungan yang sedang, berdasarkan nilai koefisien korelasi Pearson 0,557 dan signifikansi $<0,001$ ($p < 0.05$).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Tiga Aspek Variabel Dukungan Sosial

	Korelasi Pearson	Sig. (2-tailed)
Dukungan keluarga (X1)	0,476**	<0,001
Dukungan teman (X2)	0,454**	<0,001
Dukungan orang terdekat (X3)	0,444**	<0,001

Berdasarkan tabel di atas, analisis statistik korelasi Pearson menunjukkan ketiga aspek variabel dukungan sosial masing-masing berkorelasi dengan variabel kesejahteraan subjektif,

dimana nilai signifikansi adalah $<0,001$ ($p < 0.05$). Selain itu, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,557 (X1), 0,454 (X2), 0,444 (X3), dan nilai sig. $<0,001$ ($p < 0.05$).

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan derajat sedang antara dukungan sosial secara keseluruhan dengan kesejahteraan subjektif. Ini berarti bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi berhubungan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi pada mahasiswa rantau, begitu pula sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan teori *Subjective Well-Being* Diener (1984), yang menekankan peran penilaian kognitif kepuasan hidup serta keseimbangan afek positif dan negatif dalam kesejahteraan individu. Dalam konteks mahasiswa rantau, dukungan sosial berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang esensial, menyediakan bantuan praktis, informasi, dan menumbuhkan rasa aman, yang secara efektif meningkatkan afek positif dan menjadi penyangga terhadap stres adaptasi, seperti kesepian atau tuntutan akademik. Mahasiswa rantau dengan relasi sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengelola tantangan perantauan dan perkuliahan, menghasilkan kepuasan hidup dan emosi positif yang lebih dominan.

Analisis korelasi terpisah juga dilakukan untuk setiap aspek dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang terdekat) dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau, menunjukkan korelasi positif signifikan pada ketiganya. Meskipun koefisien korelasi masing-masing aspek menunjukkan perbedaan nilai yang relatif kecil (mengindikasikan kekuatan hubungan yang hampir sama), setiap jenis dukungan memiliki peran spesifik. Dukungan keluarga penting untuk menjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental, seringkali difasilitasi oleh interaksi rutin melalui teknologi modern (Zatayumni & Siregar, 2024). Sementara itu, dukungan teman, terutama kualitas pertemanan, krusial dalam melindungi mental dan meredakan stres selama di perantauan. Pertemanan berkualitas yang ditandai saling percaya dan empati memberikan bantuan praktis, saran, serta validasi emosional, selaras dengan pandangan Cohen & Wills (1985) serta Lana & Indrawati (2021) mengenai kontribusi interaksi sosial terhadap ketahanan psikologis. Terakhir, dukungan dari orang terdekat menggambarkan dimensi kedekatan intim yang memungkinkan pengungkapan kekhawatiran tanpa takut dihakimi, sangat terkait dengan berkurangnya *homesickness* dan perasaan yang lebih stabil (Istanto & Engry, 2019).

Analisis kategorisasi menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan sosial memadai, sedangkan mayoritas mahasiswa rantau juga menunjukkan kesejahteraan subjektif

dalam kategori sedang. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang tinggi belum sepenuhnya mendorong mahasiswa rantau mencapai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tantangan khas kehidupan perantauan yang menjadi faktor penahan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan variabel lain turut memengaruhi kesejahteraan subjektif, seperti partisipasi dalam berbagai aktivitas (Utami, 2012) serta bentuk dan persepsi terhadap dukungan sosial (Hayafatunisa & Suyasa, 2024). Hayafatunisa & Suyasa (2024) juga menekankan bahwa dukungan sosial yang tidak tepat sasaran atau sesuai kebutuhan individu dapat menjadi kurang efektif.

Tantangan adaptasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi kualitas dukungan dan dampaknya terhadap kesejahteraan. Di Kota Kupang, perbedaan nilai budaya dan kebiasaan hidup dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman, bahkan rasa terisolasi meskipun dukungan sosial formal tersedia (Saputri dkk., 2024). Bentuk dukungan sosial dari masyarakat lokal bisa berbeda, misalnya ditunjukkan melalui sikap ramah atau gotong royong, bukan hanya bantuan materi. Perbedaan komunikasi dan mekanisme sosial informal ini dapat menghambat mahasiswa memahami atau merasakan dukungan yang sebenarnya ada. Penelitian lain menunjukkan mahasiswa rantau menghadapi *culture shock* yang memerlukan waktu dan strategi adaptasi khusus, melewati tahap ketidakcocokan hingga akhirnya merasa diterima sepenuhnya (Malay dkk., 2023; Pebrian Diandra dkk., 2024).

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dukungan sosial krusial bagi kesejahteraan subjektif, konsisten dengan teori Diener (1984) tentang peran lingkungan sosial positif. Hubungan signifikan dari dukungan keluarga, teman, dan orang terdekat secara bersamaan menegaskan tidak adanya dominasi salah satu aspek. Namun, temuan bahwa dukungan sosial tinggi tidak selalu menjadikan kesejahteraan subjektif yang tinggi mengindikasikan adanya variabel mediasi lain yang belum teridentifikasi dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya upaya strategis perguruan tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa rantau. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan layanan psikologis yang berfokus pada dukungan sosial, keterampilan koping, dan kepercayaan diri. Pengembangan sistem *student buddy* berkelanjutan, di mana mahasiswa lokal dilatih sebagai fasilitator, juga esensial untuk membantu adaptasi mahasiswa rantau, termasuk mengatasi *culture shock*. Selain itu, penyediaan layanan konseling lintas budaya dengan pendekatan preventif dan kuratif yang sensitif budaya, serta pelatihan khusus bagi dosen wali

atau pembimbing akademik untuk memahami tantangan mahasiswa perantau, akan sangat membantu mahasiswa rantau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Lebih lanjut, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ketiga aspek dukungan sosial yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat, memiliki hubungan yang seimbang dengan variabel kesejahteraan subjektif, yang artinya tidak ada aspek yang mendominasi dalam hubungan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk dan meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa rantau.

Untuk meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan subjektif, mahasiswa rantau diharapkan secara aktif menjaga komunikasi rutin dan berkualitas dengan keluarga serta orang terdekat, serta lebih terbuka dalam mencari bantuan saat menghadapi tekanan agar dukungan dapat lebih efektif. Mahasiswa rantau juga bisa mengembangkan strategi koping dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan atau komunitas minat tertentu untuk memperluas jejaring sosial dan meningkatkan kualitas pertemanan. Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, perlu menyediakan fasilitas dan program dukungan yang mudah diakses bagi mahasiswa rantau, seperti layanan konseling. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali kontribusi spesifik dari masing-masing aspek-aspek dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif untuk memperkaya temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Amelia, S. D., Pratikto, H., & Nainggolan, E. E. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Coşan, D. (2014). An evaluation of loneliness. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1(1), 103–110. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2014.05.13>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>

- Diener, E., & Suh, E. (1997). Measuring quality of life: Economic, social, and subjective indicators. *Social Indicators Research*, 40, 189–216. <https://doi.org/10.1023/A:1006859511756>
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101–116. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>
- Hayafatunisa, G., & Suyasa, P. T. Y. S. (2024). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (Studi Pada Mahasiswa Di Jakarta). *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(2).
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p10>
- Malay, E. D., Otten, S., & Coelen, R. J. (2023). Predicting adjustment of international students: The role of cultural intelligence and perceived cultural distance. *Research in Comparative and International Education*, 18(3), 485–504. <https://doi.org/10.1177/17454999231159469>
- Pasya, M. R. Z., & Pratisti, W. D. (2023). *Hubungan Antara Stress Akademik Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Tahun Pertama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta* (pp. 4 (2), 557–565). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di jakarta. *Prosiding Pesat*, 6.
- Pramasella, F. (2019). Hubungan antara lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian pada mahasiswa rantau. *Psikoborneo*, 3(7), 648–661. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4805>
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi subjective

- well-being pada mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 406–412.
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2000). Value priorities and subjective well-being: Direct relations and congruity effects. *European Journal of Social Psychology*, 30(2), 177–198. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(200003/04\)30:2<177::AID-EJSP982>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(200003/04)30:2<177::AID-EJSP982>3.0.CO;2-Z)
- Saputri, N., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 260–268. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2775>
- Simanjuntak, J., Prasetio, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological well-being sebagai prediktor tingkat kesepian mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66.
- Zatayumni, S. I., & Siregar, M. F. Z. (2024). Kesejahteraan Psikologis Anak Rantau: Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendukung Melalui Teknologi Jarak Jauh. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 30–42. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i2.2031>